

Article

Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Neraca Perdagangan Terhadap Nilai Tukar (Kurs) Indonesia

Oktaviani Putri Ramadhani¹, Tasa Putri Aprilia², Alya Monica Dwi Marsanda³, Natasya Fibri Angellita⁴

^{1 2 3 4} Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

* Corresponding author: ramadhanioktaviani1@gmail.com^{1*}, tasaaprilias589@gmail.com², alyamonic03@gmail.com³, natasyavibri@gmail.com⁴

ABSTRACT

The study examines the impact of money supply, BI Rate, inflation, and trade balance on the rupiah-US dollar exchange rate. This study aims to examine the influence of the money supply, the BI Rate interest rate level, inflation, and the trade balance on the exchange rate of the rupiah against the US dollar. The research approach used is quantitative, applying multiple linear regression analysis as the data analysis method. The research data consists of secondary time-series monthly data for the period 2020–2024 with a total of 60 observations sourced from Bank Indonesia, the Central Statistics Agency, and One Data Indonesia. The analysis stages include descriptive statistics, classical assumption testing, simultaneous testing using the F-test, partial testing through the t-test, and measurement of the coefficient of determination. The results of this study indicate that simultaneously, the money supply, interest rates, inflation, and trade balance have a significant impact on the rupiah exchange rate. Partially, only the money supply has a positive and significant influence, indicating that an increase in domestic liquidity tends to cause a weakening of the rupiah value due to the increasing demand for foreign currency. Meanwhile, the interest rate level, inflation, and trade balance do not show significant individual influence. The coefficient of determination value shows that the independent variables in the model can explain 73.4% of the variation in the exchange rate, while the rest is explained by other factors outside the scope of the study. These findings strengthen empirical evidence regarding the dominance of monetary factors, specifically the money supply, in influencing the rupiah exchange rate in Indonesia.

Keywords: exchange rate; money supply; interest rate; inflation; trade balance

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga BI Rate, inflasi, dan neraca perdagangan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kuantitatif dengan menerapkan analisis regresi linier berganda sebagai metode analisis data. Data penelitian berupa data sekunder runtut waktu bulanan selama periode 2020–2024 dengan total 60 observasi yang bersumber dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Satu Data Indonesia. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, uji simultan menggunakan uji F, uji parsial melalui uji t, serta pengukuran koefisien determinasi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa secara simultan jumlah uang beredar, suku bunga, inflasi, dan neraca perdagangan berdampak

signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Secara parsial hanya jumlah uang beredar yang berpengaruh positif dan signifikan, yang menandakan bahwa peningkatan likuiditas domestik cenderung menyebabkan pelemahan nilai rupiah akibat meningkatnya permintaan valuta asing. Sementara itu, tingkat suku bunga, inflasi, dan neraca perdagangan tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara individual. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan sebesar 73,4% variasi nilai tukar, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar cakupan penelitian. Temuan ini memperkuat bukti empiris mengenai dominasi faktor moneter, secara spesifik jumlah uang beredar, dalam memengaruhi nilai tukar rupiah di Indonesia.

Kata kunci; nilai tukar; jumlah uang beredar; suku bunga; inflasi; neraca perdagangan

Copyright © 2025 by the authors



Published by:

Faculty of Islamic Economic and Business of Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

How to cite: leave this part to Editor

PENDAHULUAN

Stabilitas nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat memainkan peran strategis dalam menjaga keseimbangan ekonomi Indonesia, terutama sebagai negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap aktivitas perdagangan internasional, aliran modal asing, serta stabilitas makroekonomi secara keseluruhan (Bank Indonesia, 2024). Nilai tukar tidak hanya merefleksikan kekuatan fundamental ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai variabel kunci yang memengaruhi daya saing ekspor, stabilitas harga dalam negeri, dan keberlanjutan pembiayaan utang luar negeri (Riyanti & Syafri, 2022). Oleh karena itu, fluktuasi nilai tukar yang berlebihan berpotensi menciptakan tekanan ekonomi, seperti peningkatan inflasi impor serta penurunan kepercayaan investor terhadap ekonomi nasional.

Selama periode 2021–2024, Nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi yang cukup tinggi sebagai akibat dari interaksi antara kebijakan moneter domestik dan dinamika ekonomi global (Bank Indonesia, 2024). Kondisi moneter Indonesia pada periode tersebut secara empiris ditandai oleh peningkatan jumlah uang beredar (JUB) dengan nilai rata-rata sebesar 15,9087, tingkat suku bunga kebijakan BI Rate yang relatif stabil pada rata-rata 0,2244, tingkat inflasi rata-rata sebesar 0,1694, serta neraca perdagangan yang berfluktuasi dengan nilai rata-rata 12,6514. Perkembangan variabel-variabel tersebut sejalan dengan dinamika nilai tukar rupiah yang memiliki standar deviasi sebesar 0,01927, yang menunjukkan adanya tekanan serta ketidakstabilan nilai tukar dalam jangka menengah (Riyanti & Syafri, 2022). Jika tidak dikelola secara optimal, kondisi tersebut berpotensi menurunkan daya saing ekspor, meningkatkan beban utang luar negeri, serta memperbesar risiko inflasi impor.

Secara teoretis, hubungan antara variabel moneter dan nilai tukar dapat dijelaskan melalui pendekatan moneter nilai tukar yang didasarkan pada teori Purchasing Power Parity (PPP) dan model Mundell–Fleming (Bank Indonesia, 2023). Pendekatan ini menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang

beredar yang tidak sepadan dengan pertumbuhan output akan mendorong kenaikan tingkat harga relatif dan ekspektasi inflasi, sehingga memicu depresiasi mata uang domestik. Dalam konteks ekonomi terbuka, tekanan tersebut diperkuat oleh arus modal keluar yang disebabkan oleh perbedaan tingkat pengembalian aset antarnegara (Rahmawati & Suryanto, 2023). Selain itu, teori preferensi likuiditas Keynes menjelaskan bahwa tingkat suku bunga yang rendah dapat mengurangi minat masyarakat untuk memegang mata uang domestik dan mendorong peralihan ke aset berbasis valuta asing, yang pada akhirnya meningkatkan tekanan terhadap nilai tukar (Putri & Jayadi, 2023).

Selain variabel moneter, inflasi dan neraca perdagangan juga memberikan kontribusi besar dalam memengaruhi dinamika nilai tukar (Bank Indonesia, 2024). Laju inflasi dalam negeri yang relatif lebih tinggi dibandingkan negara mitra dagang dapat melemahkan daya beli mata uang domestik serta menurunkan daya saing ekspor, kemudian memengaruhi kinerja neraca perdagangan dan nilai tukar (Bank Indonesia, 2023). Di sisi lain, surplus neraca perdagangan secara konseptual dapat meningkatkan pasokan devisa dan mendorong apresiasi mata uang, meskipun dalam praktiknya pengaruh tersebut sering kali direduksi oleh faktor eksternal, seperti sentimen pasar global dan arus modal jangka pendek (Winarto dkk., 2021).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, inflasi, dan neraca perdagangan terhadap nilai tukar belum menghasilkan temuan yang konsisten (Riyanti & Syafri, 2022). Beberapa penelitian menemukan bahwa peningkatan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap depresiasi nilai tukar rupiah akibat meningkatnya permintaan valuta asing yang dipicu oleh kelebihan likuiditas domestik (Astuty, 2023). Sementara itu, pengaruh suku bunga sering kali tidak signifikan secara parsial karena dominasi faktor eksternal dan sentimen pasar global (Putri & Jayadi, 2023). Variabel inflasi dan neraca perdagangan juga menunjukkan hasil yang beragam, di mana inflasi tidak selalu menjadi faktor utama dalam pergerakan nilai tukar, sedangkan surplus perdagangan tidak selalu cukup kuat memengaruhi nilai tukar ketika variabel moneter lebih dominan (Shihab & Nursaman, 2025). Ketidakkonsistenan temuan tersebut mengindikasikan adanya celah penelitian (research gap), khususnya terkait kajian yang menguji pengaruh simultan keempat variabel tersebut dalam satu kerangka empiris yang terintegrasi (Daleno dkk., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga BI Rate, inflasi, dan neraca perdagangan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia, baik secara simultan maupun parsial, dengan menggunakan data runtut waktu bulanan sebanyak 48 observasi selama periode 2021–2024. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam kajian ekonomi moneter serta menjadi referensi bagi Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan pengelolaan likuiditas, menjaga stabilitas moneter, dan menstabilkan nilai tukar rupiah. Struktur penulisan artikel ini terdiri atas pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan rekomendasi kebijakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menganalisis hubungan sebab akibat antara variabel makroekonomi dan nilai tukar rupiah melalui pengujian empiris. Data penelitian menggunakan data sekunder berjenis runtun waktu (*time series*) dengan jumlah sampel valid sebanyak 48

observasi. Variabel yang dianalisis terdiri atas empat variabel independen, yaitu jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, inflasi, dan neraca perdagangan, serta satu variabel dependen yaitu nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Data yang diperoleh selanjutnya melalui tahap pengolahan data, yang meliputi proses penyusunan data dalam bentuk *time series*, penyesuaian satuan pengukuran, serta pengecekan kelengkapan dan konsistensi data agar layak untuk dianalisis. Sebelum dilakukan analisis inferensial, data dideskripsikan terlebih dahulu menggunakan statistik deskriptif untuk menyajikan informasi terkait nilai rata-rata, tingkat penyebaran, serta nilai minimum dan maksimum masing-masing variabel.

Analisis data dilakukan dengan membangun model regresi linier berganda sebagai metode analisis utama. Untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi dan menghasilkan estimasi yang tidak bias, dilakukan serangkaian uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi menggunakan pendekatan Durbin–Watson. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, uji simultan (uji F) untuk menilai pengaruh variabel independen secara bersama-sama, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi perubahan nilai tukar rupiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata Jumlah Uang Beredar (JUB) selama periode yang diamati sebesar 15,9087 dengan nilai minimum 15,83 dan maksimum 15,96, serta standar deviasi yang relatif kecil sebesar 0,03827, yang mengindikasikan tingkat fluktuasi JUB yang rendah. Variabel suku bunga memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2244 dengan rentang nilai antara 0,20 hingga 0,24 dan standar deviasi sebesar 0,02215, yang menunjukkan bahwa variasi suku bunga selama periode penelitian relatif terbatas. Tingkat inflasi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,1694 dengan nilai minimum 0,10 dan maksimum 0,24, serta standar deviasi sebesar 0,03919, yang mengindikasikan adanya variasi inflasi pada tingkat yang normal. Selanjutnya, variabel neraca perdagangan memiliki nilai rata-rata sebesar 12,6514 dengan rentang nilai antara 11,75 hingga 13,50 dan standar deviasi sebesar 0,29276, yang menunjukkan bahwa variabel ini mengalami fluktuasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan variabel lainnya. Sementara itu, nilai tukar (kurs) memiliki nilai rata-rata sebesar 3,1785 dengan rentang nilai antara 3,15 hingga 3,22 dan standar deviasi sebesar 0,01927, yang mencerminkan stabilitas nilai tukar selama periode pengamatan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Data Penelitian

model	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Jumlah Uang Beredar	15,83	15,96	15,9087	0,03827
Suku Bunga	0,20	0,24	0,2244	0,02215
inflasi	0,10	0,24	0,1694	0,03919
Neraca Perdagangan	11,75	13,50	12,6514	0,29276
Nilai Kurs	3,15	3,22	3,1785	0,01927

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 31, 2025

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi setiap variabel. Temuan ini memberikan

gambaran awal mengenai pola dan variasi data selama periode pengamatan. statistik deskriptif digunakan sebagai pijakan awal analisis kuantitatif sebelum pengujian berikutnya dilakukan. Hasil tersebut disajikan secara ringkas dalam tabel berikut.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam analisis regresi linier, normalitas residual merupakan salah satu asumsi dasar yang penting untuk menjamin validitas hasil estimasi model serta menghindari terjadinya bias. Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilaksanakan melalui metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil pengujian normalitas residual disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Uji normalitas One- Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		47
Normal Parameters	Mean	0
	Std. Deviation	0,0727663
Most Extreme Differences	Absolute	0,077
	Positive	0,066
	Negative	-0,077
Test Statistic		0,077
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0,200 ^d

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 31, 2025

Uji asumsi normalitas residual dilakukan sebagai upaya memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi distribusi normal. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyebaran batang pada diagram histogram cenderung menyerupai bentuk lonceng yang memperlihatkan sebaran residual yang mengikuti garis diagonal, yang menunjukkan adanya distribusi data yang mendekati normal. Pengambilan keputusan dari tes Kolmogorov-Smirnov di mana nilai Asymp. Sig. (2-tailed)^c yang diperoleh sebesar 0,200 adalah lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil berdasarkan hasil regresi, residual data dinyatakan berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan buat mengetahui terdapat atau tidaknya korelasi yg bertenaga antar variabel independen dalam contoh regresi. contoh regresi yg baik seharusnya tidak mengandung multikolinearitas sebab dapat menyebabkan ketidakstabilan koefisien regresi serta menurunkan ketepatan interpretasi yang akan terjadi analisis. Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai Tolerance serta Variance Inflation Factor (VIF) berasal masing-masing variabel independen. akibat pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

model	sig	Coefficients	
		Collinearity Tolerance	Statistics VIF
Jumlah Uang Beredar	0,013	0,365	2,738
Suku Bunga	0,550	0,367	2,726
inflasi	0,881	0,939	1,065
Neraca Perdagangan	0,908	0,969	1,032

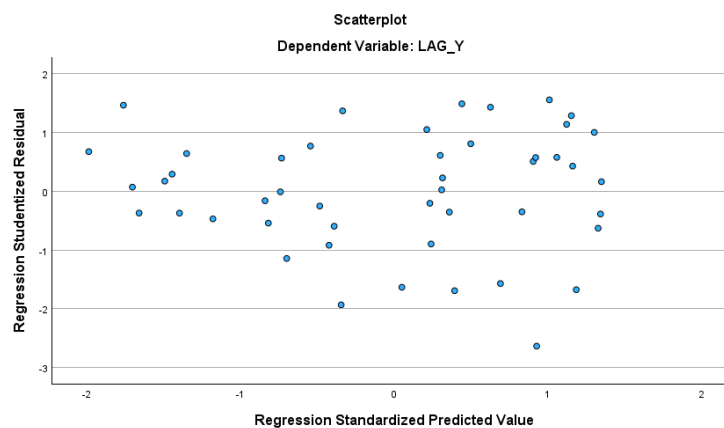
Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 31, 2025

Pengujian multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan mengacu pada kriteria nilai Collinearty Tolerance yang harus lebih besar asal 0,10 serta nilai Variance Inflation Factor (VIF) yg wajib kurang dari 10,00. berdasarkan hasil analisis pada tabel koefisien, semua variabel independen sudah memenuhi persyaratan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data di tabel diatas tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidakstabilan varians residual pada seluruh pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak terjadinya heteroskedastisitas atau dengan kata lain memiliki varians residual yang konstan (homoskedastisitas). Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas diterapkan melalui metode scatterplot, dengan hasil pengujian disajikan pada gambar berikut.

Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 31, 2025

Pada hasil uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot, terlihat bahwa titik-titik data tersebar secara acak di permukaan dan bawah nomor nol serta pada samping kanan serta kiri nol, serta tidak menghasilkan pola tertentu. Maka bisa disimpulkan bahwa pada data tadi tidak mengalami tanda-tanda heteroskedastisitas serta memenuhi perkiraan homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan buat mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual di periode pengamatan yang tidak selaras pada contoh regresi. Autokorelasi acapkali terjadi di data runtut waktu (time

series) dan bisa mengakibatkan contoh regresi menjadi tidak efisien. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan memakai uji Durbin-Watson (DW). akibat pengujian autokorelasi tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4. Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate	Durbin Watson
1	0,623	0,388	0,330	0,00762	1,698

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 31, 2025

Syarat untuk memenuhi uji autokorelasi dengan membandingkan nilai hasil regresi dengan ketentuan $dL < d < 4 - dU$. berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai Durbin Watson (d) sebanyak 1,698. Pada hasil uji autokorelasi memenuhi syarat $1,7206 < 1,698 < 1,3619$, maka dapat disimpulkan data tersebut tidak gejala autokorelasi dalam model yang digunakan.

Uji-F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh dampak simultan variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi Uji ini bertujuan untuk menilai apakah semua variabel bebas yang tercakup dalam model secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji F dilakukan melalui perbandingan F-hitung terhadap F-tabel serta melihat tingkat signifikansi. Hasil uji simultan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Uji F (Simultan)

Anova						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	f	Sig
1	Regression	0,013	4	0,003	33,468	<0,001 ^b
	Residual	0,004	43	0,000		
	Total	0,017	47			

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 31, 2025

Pada uji simultan regresi dinyatakan signifikan apabila nilai F hitung $> F$ tabel dan nilai signifikansi $< 0,05$. akibat uji F membagikan nilai F hitung sebesar 33,468 menggunakan nilai signifikansi $< 0,001$, sedangkan nilai F tabel sebanyak 2,589. sebab nilai F hitung lebih besar berasal F tabel dan nilai signifikansi lebih kecil asal 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah uang tersebar, suku bunga, inflasi, dan neraca perdagangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai kurs.

Uji-t

Uji t digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara terpisah terhadap variabel terikat. Melalui pengujian ini, dapat diketahui apakah suatu variabel independen memiliki pengaruh yang bermakna atau tidak secara parsial dalam suatu model regresi. Penentuan hasil uji dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel serta memperhatikan tingkat signifikansi yang ditetapkan.

Tabel 6. Uji t (Parsial)

Coefficients		
Model	t	sig
Jumlah Uang Beredar	4,261	<0,001
Suku Bunga	1,638	0,109
inflasi	-0,105	0,917
Neraca Perdagangan	0,513	0,611

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 31, 2025

Pengujian parsial pada variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 dan nilai t hitung > t (2,017). Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar (JUB) memiliki nilai signifikansi < 0.001 dan nilai t hitung sebesar 4,261, sehingga memenuhi kriteria dan berpengaruh signifikan terhadap nilai kurs. Sementara itu, variabel suku bunga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,109 dengan nilai t hitung 1,638, variabel inflasi memiliki nilai signifikansi 0,917 dengan nilai t hitung 0,105, serta variabel neraca perdagangan memiliki nilai signifikansi 0,611 dengan nilai t hitung 0,513, yang seluruhnya tidak memenuhi kriteria karena nilai signifikansi > 0,05 dan t hitung < t tabel, sehingga tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai kurs.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi menunjukkan besarnya kontribusi variabel bebas dalam memengaruhi perubahan variabel terikat, sedangkan bagian sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate
1	0,870 ^a	0,757	0,734	0,00993

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS ver 31, 2025

Berdasarkan hasil Model Summary, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,734. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel neraca perdagangan, suku bunga, inflasi, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 73,4% variasi perubahan nilai tukar. Sisanya sebesar 26,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Dan Neraca Perdagangan Terhadap Nilai Tukar (Kurs) Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat variabel yang bersama-sama memengaruhi nilai tukar (kurs) Indonesia, yaitu jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, inflasi, dan neraca perdagangan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kondisi moneter dan sektor eksternal saling berhubungan dalam menentukan pergerakan kurs. Ketika jumlah uang beredar meningkat, tekanan terhadap nilai tukar cenderung menguat karena likuiditas berlebih mendorong depresiasi rupiah. Sebaliknya, kenaikan suku

bunga dapat menarik arus modal masuk dan meningkatkan permintaan terhadap rupiah. Inflasi yang tinggi melemahkan daya beli dan memicu permintaan valuta asing, sementara neraca perdagangan yang melemah mengurangi pasokan devisa domestik.

Teori preferensi likuiditas dari Keynes, menjelaskan bahwa nilai tukar dipengaruhi oleh interaksi variabel makroekonomi melalui perubahan permintaan uang, aliran modal, dan ekspektasi pelaku pasar. Ketika inflasi meningkat, arus modal tidak stabil, dan perdagangan melemah, nilai tukar cenderung terdepresiasi. Penelitian terdahulu (Widyaningrum, 2024) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh jumlah uang beredar, suku bunga, inflasi, dan neraca perdagangan. Peningkatan jumlah uang beredar menyebabkan depresiasi rupiah akibat likuiditas berlebih, sedangkan kenaikan suku bunga mampu menarik arus modal masuk yang memperkuat nilai tukar. Inflasi yang tinggi meningkatkan permintaan valuta asing, dan defisit neraca perdagangan mengurangi pasokan devisa domestik sehingga menekan nilai tukar,

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar (Kurs) Indonesia

Jumlah Uang Beredar (JUB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Indonesia. Peningkatan JUB diikuti oleh kenaikan nilai tukar rupiah (Rp/USD), yang menunjukkan terjadinya pelemahan nilai rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan jumlah uang beredar diikuti perubahan nyata pada nilai mata uang, sehingga likuiditas menjadi elemen yang memengaruhi kurs. Teori preferensi likuiditas dari Keynes, menyatakan bahwa peningkatan jumlah uang beredar memengaruhi preferensi masyarakat dalam memegang uang untuk tujuan transaksi maupun spekulasi. Ketika likuiditas meningkat, masyarakat cenderung mengalihkan sebagian dananya ke aset yang dianggap lebih menguntungkan seperti valuta asing.

Perubahan preferensi ini meningkatkan permintaan valas dan akhirnya berdampak pada pergerakan nilai tukar. Penelitian terdahulu (Manihuruk dkk., 2023) menyatakan bahwa JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar dan meningkatnya JUB menimbulkan tekanan terhadap nilai tukar rupiah, yaitu likuiditas yang berlebihan mendorong naiknya permintaan valuta, sehingga likuiditas yang tinggi meningkatkan permintaan valas.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar (Kurs) Indonesia

Tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar Indonesia, yaitu perubahan suku bunga tidak mampu memberikan dorongan yang cukup kuat untuk menggerakkan nilai tukar. Kondisi ini terjadi karena pergerakan kurs rupiah lebih dipengaruhi oleh faktor lain yang lebih dominan, seperti sentimen global, pergerakan dolar AS, dan dinamika perdagangan internasional. Hasil ini berbanding terbalik dengan teori preferensi likuiditas dari Keynes, yang menyatakan bahwa perubahan suku bunga memengaruhi keputusan masyarakat dalam menyimpan uang atau memindahkan ke aset lain, termasuk investasi luar negeri. Ketika suku bunga berubah, perilaku masyarakat dan investor dalam mengalokasikan dana turut berubah sehingga memengaruhi arus modal dan permintaan terhadap mata uang domestik. Efek ini kemudian berpengaruh pada dinamika nilai tukar.

Penelitian terdahulu (Cahyaningtyas dkk., 2025) menemukan bahwa suku bunga dapat memengaruhi nilai tukar melalui mekanisme aliran modal dan sentimen pasar, efektivitasnya bergantung pada kondisi eksternal seperti harga komoditas global, neraca perdagangan, dan gejolak pasar finansial, yaitu penurunan suku bunga tidak selalu menyebabkan depresiasi rupiah, terkadang nilai tukar justru terapresiasi karena faktor eksternal yang lebih dominan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar (Kurs) Indonesia

Tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar Indonesia, yaitu perubahan inflasi tidak cukup kuat untuk menggerakkan nilai tukar secara langsung karena kurs lebih responsif terhadap variabel lain seperti likuiditas, arus modal, dan kondisi moneter global. Teori preferensi likuiditas dari Keynes menyatakan bahwa inflasi memengaruhi daya beli uang dan ekspektasi masyarakat terhadap kondisi moneter. Ketika harga-harga meningkat, permintaan terhadap uang dan perilaku masyarakat dalam mengalokasikan aset keuangan berubah.

Pergeseran perilaku ini dapat meningkatkan kecenderungan masyarakat beralih ke valuta asing sebagai aset lindung nilai, sehingga memengaruhi pergerakan nilai tukar. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu (Listika., 2018) yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan karena pasar valas lebih responsif terhadap *capital inflow* dan kondisi global. Inflasi bukan penggerak utama fluktuasi kurs, melainkan variabel lain yang lebih dominan dalam memengaruhi pergerakan nilai tukar.

Pengaruh Neraca Perdagangan Terhadap Nilai Tukar (Kurs) Indonesia

Neraca perdagangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar Indonesia, yaitu perubahan neraca perdagangan tidak cukup kuat untuk menggerakkan fluktuasi rupiah karena nilai tukar lebih responsif terhadap faktor moneter, arus modal, dan sentimen global. Teori preferensi likuiditas dari Keynes menyatakan bahwa perubahan arus devisa yang berasal dari kegiatan ekspor dan impor memengaruhi permintaan dan penawaran uang di pasar. Pergeseran ketersediaan devisa di pasar domestik akibat surplus atau defisit perdagangan memengaruhi permintaan pelaku ekonomi terhadap aset keuangan dan valuta asing serta ekspektasi terhadap kondisi moneter. Perubahan ini akhirnya berdampak pada permintaan valuta asing dan pergerakan nilai tukar.

Penelitian terdahulu (Vannezia & Aminda., 2023) menemukan bahwa neraca perdagangan tidak memiliki pengaruh kuat secara parsial terhadap nilai tukar Indonesia. Nilai tukar justru lebih sensitif terhadap faktor moneter domestik sehingga perubahan ekspor-impor tidak cukup kuat untuk menggerakkan kurs. Hasil ini menguatkan bahwa aktivitas perdagangan tidak memberikan tekanan dominan terhadap permintaan dan penawaran valuta asing, serta menunjukkan bahwa variabel moneter lebih dominan dalam menentukan fluktuasi nilai tukar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan akibat analisis serta pembahasan yg telah dilakukantemuan penelitian mengindikasikan bahwa variabel jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, inflasi, dan neraca perdagangan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Namun demikian, dalam pengujian parsial, variabel jumlah uang beredar merupakan satu-satunya yang membagikan imbas positif dan signifikan terhadap pergerakan nilai tukar. Hal ini menandakan bahwa peningkatan likuiditas pada perekonomian domestik cenderung mendorong depresiasi nilai rupiah sebagai akibat dari meningkatnya permintaan terhadap valuta asing. Variabel tingkat suku bunga, inflasi, serta neraca perdagangan tidak membagikan imbas yg signifikan secara individual terhadap nilai tukar, yang mengisyaratkan bahwa fluktuasi kurs rupiah lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor moneter dibandingkan menggunakan faktor harga maupun sektor eksternal. Secara keseluruhan, variabel yg

dipergunakan dalam penelitian ini memiliki daya jelaskan yg kuat terhadap variasi nilai tukar rupiah meskipun pergerakan nilai tukar juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model.

Berdasarkan hasil penelitian, Bank Indonesia disarankan untuk lebih berhati-hati dalam mengelola jumlah uang beredar guna menjaga stabilitas nilai tukar rupiah, mengingat likuiditas memiliki pengaruh dominan terhadap pergerakan kurs. Selain itu, koordinasi kebijakan moneter dan fiskal perlu diperkuat agar pengendalian likuiditas berjalan lebih efektif. Bagi pemerintah, penguatan fundamental ekonomi dan pengelolaan stabilitas makroekonomi tetap diperlukan untuk meredam dampak faktor eksternal terhadap nilai tukar. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti arus modal asing, cadangan devisa, dan indeks ketidakpastian global serta menggunakan metode analisis yang lebih komprehensif agar mampu menjelaskan dinamika nilai tukar secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuty, F. (2023). Determinan Nilai Tukar Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Nias Selatan*, 6(2), 1–14.
- Bau, A. F., Kumaat, K., Robby Joan, & Niode, A. O. (2016). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3), 524–535.
- Cahyaningtyas, A. W., Putri, A. N., Septiani, W., Allatif, Q., & Fimansyah, A. H. (2025). Analisis Dampak Tingkat Suku Bunga Terhadap Fluktuasi Kurs Rupiah: Studi Literatur. *Musyteri: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 17(10). <https://doi.org/10.2324/4q921r90>.
- Daleno, V. C., Kumaat, R. J., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(6), 13–24.
- Fatmawati, M., & Sugiharti, R. R. (2021). DINAMIKA NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP US DOLLAR: METODE MONETARY APPROACH. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 11(2), 265–284. <https://doi.org/10.35448/jequ.v11i2.13227>
- Khalishah, K., Girsang, M., & Sitanggang, I. (2024). Systemtis Literature Review : Analisis Faktor Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi (JASMIEN)*, 4(3), 167–175.
- Listika, N., Asngari, I., & suhel. (2018). Pengaruh inflasi dan capital inflow terhadap nilai tukar: Studi kasus Indonesia-Malaysia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 19–26. <https://doi.org/10.29259/jep.v16i1.8874>
- Lubis, D. S. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.24952/masharif.v6i1.1124>
- Manihuruk, F. E., Silfani, D., Feby, Y., & Marbun, J. (2024). Analisi Pengaruh Ekspor, Impor, dan JUB di Indonesia Terhadap Kurs Rupiah/USD. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(2), 118–129. <https://doi.org/10.23969/jrie.v3i2.70>
- Murdayanti, Y. (2012). Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, Suku Bunga, Money Supply, Current Account Dan Capital Account Terhadap Nilai Kurs Rupiah Indonesia – Dollar Amerika. *Econosains*

- Jurnal Online Ekonomi dan Pendidikan*, 10(1), 114–130.
<https://doi.org/10.21009/econosains.0101.09>
- Pardasia, S. & Syafri. (2024). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 187–196. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.18694>
- Putri, O. P., & Jayadi, A. J. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Non-Migas Indonesia Tahun 2010-2019. *Journal Of Tax Policy, Economics, And Accounting*, 1(1), 61–69. <https://doi.org/10.61261/muctj.v1i1.24>.
- Riyanti, Y. E., & Syafri. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(7), 9748–9763. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i7.8774>.
- Shihab, A., & Nursaman. (2025). Analisis Pengaruh Neraca Perdagangan Dan Suku Bunga Acuan Terhadap Stabilitas Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11), 1–12.
- Vannezia, T., & Aminda, R. S. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Dan Pdb Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia. *Jurnal Of Development Economic and Digitalization*, 2(1), 1–19.
- Winarto, H., Poernomo, A., & Prabawa, A. (2021). Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 6(1), 34. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i1.216>.
- Yulandari, S. (2017). Neraca Pembayaran Dan Tingkat Suku Bunga : Dampaknya Terhadap Nilai Tukar Valuta Asing. *Jurnal Manajemen dan Perbankan*, 4(3), 54–64.